

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah UMKM di Kabupaten Jember yang telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Sumbersari, Patrang, dan Kaliwates sebagai pusat aktivitas ekonomi dan penggunaan QRIS. Mayoritas responden merupakan pelaku UMKM sektor *Food and Beverage* (F&B), memiliki lama usaha 1–5 tahun, omzet Rp1–5 juta, berusia 19–29 tahun, berpendidikan SMA, serta telah menggunakan QRIS selama 1–3 tahun, sehingga menunjukkan karakteristik pelaku usaha yang relatif adaptif terhadap teknologi pembayaran digital. Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi keuangan, literasi keuangan digital, persepsi transparansi keuangan, dan persepsi risiko terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember, dengan harapan hasilnya dapat menjadi masukan bagi pelaku UMKM maupun pihak terkait dalam meningkatkan pemanfaatan pembayaran digital.

4.2 Deskripsi Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

4.2.1 Deskripsi Karakteristik Responden

a. Karakteristik Berdasarkan Jenis Usaha

Berikut merupakan tabel karakteristik berdasarkan jenis usaha yang dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
F&B	92	85,2%
Ritel	8	7,4%
Jasa	6	5,5%
Lain-lain	2	1,9%
Total	108	100%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa mayoritas responden merupakan pelaku UMKM sektor *Food and Beverage* (F&B), yaitu sebanyak 92 usaha (85,2%). Dominasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalankan usaha dengan intensitas transaksi harian yang tinggi sehingga

penggunaan QRIS menjadi alternatif pembayaran digital yang relevan. Sektor ritel berjumlah 8 usaha (7,4%), jasa sebanyak 6 usaha (5,5%), dan lain-lain sebanyak 2 usaha (1,9%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh UMKM yang melakukan transaksi langsung dengan konsumen, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember.

b. Karakteristik Berdasarkan Lama Usaha

Berikut merupakan tabel karakteristik berdasarkan lama usaha yang dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Rentang Waktu	Jumlah	Persentase
<1 Tahun	1	0,9%
1-5 Tahun	74	68,5%
6-10 Tahun	20	18,5%
11-15 Tahun	8	7,4%
16-20 Tahun	2	1,9%
>21 Tahun	3	2,8%
Total	108	100%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa mayoritas responden telah menjalankan usahanya selama 1–5 tahun, yaitu sebanyak 74 usaha (68,5%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM berada pada tahap pengembangan usaha sehingga cenderung lebih adaptif terhadap penerapan teknologi pembayaran digital seperti QRIS. Responden dengan lama usaha 6–10 tahun berjumlah 20 usaha (18,5%), diikuti 11–15 tahun sebanyak 8 usaha (7,4%), sedangkan lama usaha kurang dari 1 tahun, 16–20 tahun, dan lebih dari 21 tahun masing-masing sebanyak 1 usaha (0,9%), 2 usaha (1,9%), dan 3 usaha (2,8%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh UMKM yang berada pada fase berkembang, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan intensitas penggunaan QRIS pada pelaku usaha yang relatif adaptif terhadap perkembangan teknologi pembayaran digital.

c. Karakteristik Berdasarkan Rata-Rata Omzet

Berikut merupakan tabel karakteristik berdasarkan rata-rata omzet yang dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-Rata Omzet

Rata-Rata Omzet (per Bulan)	Jumlah	Persentase
<1 Juta	4	3,7%
1-5 Juta	43	39,8%
6-10 Juta	29	26,9%
11-15 Juta	7	6,5%
16-20 Juta	6	5,6%
>21 Juta	19	17,6%
Total	108	100%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki rata-rata omzet usaha sebesar Rp1–5 juta, yaitu sebanyak 43 usaha (39,8%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan UMKM skala kecil yang berpotensi memanfaatkan QRIS untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan pengelolaan keuangan. Responden dengan omzet Rp6–10 juta berjumlah 29 usaha (26,9%), diikuti omzet di atas Rp21 juta sebanyak 19 usaha (17,6%), Rp11–15 juta sebanyak 7 usaha (6,5%), Rp16–20 juta sebanyak 6 usaha (5,6%), dan kurang dari Rp1 juta sebanyak 4 usaha (3,7%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh UMKM dengan omzet rendah hingga menengah, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan intensitas penggunaan QRIS pada pelaku usaha dengan karakteristik tersebut di Kabupaten Jember.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berikut merupakan tabel karakteristik responden berdasarkan usia pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
19-29 Tahun	67	62%
30-40 Tahun	19	17,6%
41-51 Tahun	14	13%
>52 Tahun	8	7,4%
Total	108	100%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa mayoritas responden berusia 19–29 tahun, yaitu sebanyak 67 orang (62%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM dalam penelitian ini berasal dari kelompok usia

muda yang cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, termasuk penggunaan QRIS. Responden berusia 30–40 tahun berjumlah 19 orang (17,6%), diikuti usia 41–51 tahun sebanyak 14 orang (13%), dan usia di atas 52 tahun sebanyak 8 orang (7,4%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh pelaku UMKM usia produktif yang memiliki potensi lebih tinggi dalam mengadopsi sistem pembayaran digital, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan intensitas penggunaan QRIS pada kelompok usia tersebut di Kabupaten Jember.

e. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berikut merupakan tabel karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	5	4,6%
SMP	7	6,5%
SMA	78	72,2%
Diploma	3	2,8%
S1	15	13,9%
Total	108	100%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 78 orang (72,2%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memiliki tingkat pendidikan menengah yang mendukung kemampuan dasar dalam memanfaatkan teknologi digital, termasuk penggunaan QRIS. Responden dengan pendidikan S1 berjumlah 15 orang (13,9%), diikuti SMP sebanyak 7 orang (6,5%), SD sebanyak 5 orang (4,6%), dan Diploma sebanyak 3 orang (2,8%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh pelaku UMKM dengan tingkat pendidikan menengah, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan intensitas penggunaan QRIS pada kelompok responden dengan karakteristik tersebut di Kabupaten Jember.

f. Karakteristik Berdasarkan Lama Menggunakan QRIS

Berikut merupakan tabel karakteristik berdasarkan lama menggunakan QRIS yang dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menggunakan QRIS

Rentang Waktu Menggunakan QRIS	Jumlah	Persentase
<1 Tahun	2	1,9%
1-3 Tahun	86	79,6%
4-6 Tahun	14	13,0%
>7 Tahun	6	5,6%
Total	108	100%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa mayoritas responden telah menggunakan QRIS selama 1–3 tahun, yaitu sebanyak 86 usaha (79,6%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah memiliki pengalaman menggunakan QRIS dalam mendukung transaksi usaha sehari-hari. Responden yang telah menggunakan QRIS selama 4–6 tahun berjumlah 14 usaha (13,0%), diikuti lebih dari 7 tahun sebanyak 6 usaha (5,6%), dan kurang dari 1 tahun sebanyak 2 usaha (1,9%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh UMKM yang telah menggunakan QRIS selama lebih dari satu tahun, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan intensitas penggunaan QRIS berdasarkan pengalaman penggunaan di Kabupaten Jember.

g. Karakteristik Berdasarkan Kecamatan Asal

Berikut merupakan tabel karakteristik berdasarkan kecamatan asal yang dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Kecamatan Asal

Kecamatan Asal	Jumlah	Persentase
Sumbersari	36	33,3%
Patrang	36	33,3%
Kaliwates	36	33,3%
Total	108	100%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa responden penelitian berasal dari tiga kecamatan, yaitu Summersari, Patrang, dan Kaliwates, yang masing-masing berjumlah 36 pelaku UMKM (33,3%). Distribusi responden yang seimbang menunjukkan bahwa setiap kecamatan memiliki keterwakilan yang sama dalam penelitian. Ketiga kecamatan tersebut dipilih karena merupakan pusat aktivitas ekonomi di Kabupaten Jember dengan tingkat penggunaan QRIS yang relatif tinggi. Komposisi tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih objektif

mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember.

4.2.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi statistik variabel bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap variabel-variabel yang diteliti. Analisis deskriptif dilakukan berdasarkan data kuesioner yang diperoleh dari 108 pelaku UMKM di Kabupaten Jember. Pengumpulan data menggunakan kuesioner mengacu pada Sugiyono (2018), yang menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dijawab oleh responden. Penilaian setiap variabel didasarkan pada akumulasi jawaban responden terhadap seluruh indikator penelitian.

A. Deskripsi Variabel Literasi Keuangan

Berikut merupakan distribusi jawaban responden berdasarkan masing-masing indikator variabel literasi keuangan di Kecamatan Summersari, Patrang, serta Kaliwates pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Distribusi Jawaban Responden Variabel Literasi Keuangan Kecamatan Summersari, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Kaliwates

Item Literasi Keuangan	Literacy Level		
	Low (<60%)	Medium (60-79%)	High (>80%)
(X1.1) Aritmatika sederhana		60,19%	
(X1.2) Pemahaman konsep nilai mata uang	57,41%		
(X1.3) Pemahaman hubungan suku bunga dan biaya kredit	59,26%		
(X1.4) Pemahaman konsep bunga		61,11%	
(X1.5) Pemahaman konsep investasi		63,89%	
Mean		60,37%	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.8, persentase tingkat literasi keuangan pada setiap item diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah responden yang menjawab benar}}{\text{Total responden}} \times 100\%$$

Perhitungan dilakukan dengan membagi jumlah responden yang menjawab benar pada setiap indikator dengan total 108 responden, kemudian dikalikan 100%. Hasilnya menunjukkan bahwa indikator X1.1 memiliki 65 responden (60,19%),

X1.2 sebanyak 62 responden (57,41%), X1.3 sebanyak 64 responden (59,26%), X1.4 sebanyak 66 responden (61,11%), dan X1.5 sebanyak 69 responden (63,89%). Distribusi jawaban responden pada variabel literasi keuangan di Kecamatan Summersari, Patrang, dan Kaliwates diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (low) <60%, sedang (medium) 60–79%, dan tinggi (high) >80% (Hisan, 2019). Klasifikasi tersebut didasarkan pada persentase jawaban benar dari lima indikator literasi keuangan.

Tingkat literasi keuangan responden di ketiga kecamatan secara umum berada pada kategori sedang (medium) dengan rata-rata 60,37%, yang menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai keuangan, meskipun masih perlu ditingkatkan. Indikator aritmatika sederhana (60,19%), pemahaman konsep bunga (61,11%), dan pemahaman konsep investasi (63,89%) termasuk kategori sedang. Sementara itu, pemahaman konsep nilai mata uang (57,41%) serta hubungan suku bunga dan biaya kredit (59,26%) berada pada kategori rendah, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman responden pada kedua aspek tersebut masih terbatas.

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Kabupaten Jember berada pada kisaran 49%, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional sebesar 65,43% (OJK, 2024; prosalinaradio.com, 2024). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini, rata-rata jawaban benar sebesar 60,37% menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Summersari, Patrang, dan Kaliwates berada pada kategori sedang dan relatif lebih baik dibandingkan rata-rata masyarakat Kabupaten Jember, meskipun belum mencapai kategori tinggi.

B. Deskripsi Variabel Literasi Keuangan Digital

Berikut merupakan distribusi jawaban responden berdasarkan masing-masing indikator variabel Literasi Keuangan Digital di Kecamatan Summersari, Patrang, serta Kaliwates pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Distribusi Jawaban Responden Variabel Literasi Keuangan Digital Kecamatan Summersari, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Kaliwates

Item Literasi Keuangan Digital	Literacy Level		
	Low (<60%)	Medium (60-79%)	High (>80%)
(X2.1) Mengetahui produk keuangan digital		75,93%	
(X2.2) Menggunakan fintech dengan benar		70,37%	
(X2.3) Memahami perangkat untuk transaksi		70,37%	
(X2.4) Memahami aspek yang dipertimbangkan dalam menggunakan fintech		73,15%	
(X2.5) Memahami keamanan dalam menggunakan fintech		64,81%	
Mean		70,93%	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.9, persentase tingkat literasi keuangan pada setiap item diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah responden yang menjawab benar}}{\text{Total responden}} \times 100\%$$

Perhitungan dilakukan dengan membagi jumlah responden yang menjawab benar pada setiap indikator dengan total 108 responden, kemudian dikalikan 100%. Hasilnya menunjukkan bahwa indikator X2.1 memiliki 82 responden (75,93%), X2.2 sebanyak 76 responden (70,37%), X2.3 sebanyak 76 responden (70,37%), X2.4 sebanyak 79 responden (73,15%), dan X2.5 sebanyak 70 responden (64,81%). Distribusi jawaban responden pada variabel literasi keuangan digital di Kecamatan Summersari, Patrang, dan Kaliwates diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (low) <60%, sedang (medium) 60–79%, dan tinggi (high) >80% (Hisan, 2019). Klasifikasi tersebut didasarkan pada persentase jawaban benar dari lima indikator literasi keuangan digital.

Tingkat literasi keuangan digital responden di ketiga kecamatan berada pada kategori sedang (medium) dengan rata-rata 70,93%, yang menunjukkan bahwa pemahaman responden terhadap keuangan digital sudah cukup baik. Seluruh indikator, yaitu pengetahuan produk keuangan digital (75,93%), penggunaan fintech (70,37%), pemahaman perangkat (70,37%), pertimbangan penggunaan fintech (73,15%), dan keamanan dalam penggunaan fintech (64,81%), termasuk

dalam kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan digital pelaku UMKM tergolong cukup baik, meskipun aspek keamanan dalam penggunaan fintech masih perlu ditingkatkan.

C. Deskripsi Variabel Persepsi Transparansi Keuangan

Berikut merupakan distribusi jawaban responden berdasarkan masing-masing indikator variabel Persepsi Transparansi Keuangan pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Distribusi Jawaban Responden Persepsi Transparansi Keuangan

Item	Jawaban Responden										Total	Modus
	STS	%	TS	%	R	%	S	%	SS	%		
X3.1	14	13%	13	12%	16	14,80%	28	25,90%	37	34,30%	108	5
X3.2	13	12%	15	13,90%	26	24,10%	24	22,20%	30	27,80%	108	5
X3.3	17	15,70%	10	9,30%	25	23,10%	30	27,80%	26	24,10%	108	4
X3.4	14	13%	11	10,20%	28	25,90%	32	29,60%	23	21,30%	108	4
X3.5	15	13,90%	10	9,30%	15	13,90%	32	29,60%	36	33,30%	108	5

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.10, variabel Persepsi Transparansi Keuangan (X3) diukur melalui lima item pernyataan. Mayoritas responden memberikan jawaban setuju (S) dan sangat setuju (SS) pada hampir seluruh item. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM merasakan adanya keterbukaan dan kejelasan dalam pengelolaan keuangan usaha melalui penggunaan QRIS.

Item X3.1 mengenai informasi transaksi keuangan dapat diperbarui secara cepat tanpa adanya keterlambatan didominasi jawaban sangat setuju (34,30%) dengan modus 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM menilai QRIS mampu menyajikan informasi transaksi secara real-time. Kondisi ini mendukung proses pencatatan keuangan yang lebih cepat dan efisien. Kemudian pada item X3.2 mengenai setiap transaksi dicatat berdasarkan data yang benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan memperoleh jawaban sangat setuju (27,80%) dengan modus 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden menilai QRIS mampu meningkatkan keakuratan pencatatan transaksi. Pencatatan otomatis melalui sistem digital dinilai dapat meminimalkan kesalahan dibandingkan pencatatan manual.

Selanjutnya pada item X3.3 mengenai kemudahan mengakses laporan keuangan usaha kapan saja ketika dibutuhkan didominasi jawaban setuju (27,80%) dengan modus 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa QRIS memudahkan pelaku

UMKM mengakses laporan transaksi secara fleksibel melalui aplikasi digital. Kemudahan tersebut mendukung pemantauan transaksi usaha secara lebih praktis. Kemudian pada item X3.4 mengenai setiap transaksi keuangan dapat ditelusuri kembali dengan jelas didominasi jawaban setuju (29,60%) dengan modus 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa QRIS menyediakan riwayat transaksi yang jelas dan mudah ditelusuri. Kondisi ini memudahkan pelaku UMKM dalam melakukan pengecekan maupun evaluasi keuangan usaha. Pada item X3.5 mengenai laporan keuangan tersedia dalam beberapa media (digital/cetak) sehingga mudah diakses memperoleh jawaban sangat setuju (33,30%) dengan modus 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa QRIS memberikan kemudahan dalam memperoleh laporan transaksi melalui berbagai media. Kondisi tersebut mendukung aksesibilitas dan pengelolaan keuangan usaha yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif menunjukkan bahwa persepsi transparansi keuangan pelaku UMKM pengguna QRIS di Kabupaten Jember tergolong tinggi. Penggunaan QRIS dinilai mampu meningkatkan ketepatan waktu laporan, keakuratan pencatatan, kemudahan akses laporan, serta keterlacakan transaksi. Meskipun masih terdapat responden yang menjawab ragu-ragu (R), persentase jawaban tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) relatif kecil, sehingga secara umum responden merasakan adanya transparansi dalam pengelolaan keuangan yang mendukung penggunaan QRIS.

D. Deskripsi Variabel Persepsi Resiko

Berikut merupakan distribusi jawaban responden berdasarkan masing-masing indikator variabel Persepsi Resiko pada Tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Distribusi Jawaban Responden Variabel Persepsi Resiko

Item	Jawaban Responden										Total	Modus
	STS	%	TS	%	R	%	S	%	SS	%		
X4.1	20	18,50%	20	18,50%	15	13,90%	19	17,60%	34	31,50%	108	5
X4.2	17	15,70%	22	20,40%	12	11,10%	32	29,60%	25	23,10%	108	4
X4.3	24	22,20%	9	8,30%	17	15,70%	13	12,00%	45	41,70%	108	5
X4.4	14	13,00%	18	16,70%	20	18,50%	12	11,10%	44	40,70%	108	5
X4.5	23	21,30%	7	6,50%	22	20,40%	10	9,30%	46	42,60%	108	5

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.11, variabel Persepsi Risiko (X4) diukur melalui lima item pernyataan. Mayoritas responden memberikan jawaban setuju (S) dan sangat setuju (SS) pada seluruh item. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM menyadari adanya berbagai risiko yang dapat muncul dalam penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Pada item X4.1 mengenai kekhawatiran mengalami kerugian finansial karena menggunakan QRIS didominasi jawaban sangat setuju (31,50%) dengan modus 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan kerugian finansial, seperti kesalahan transaksi, penipuan digital, maupun kendala pembayaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek keamanan finansial masih menjadi perhatian dalam penggunaan QRIS.

Kemudian item X4.2 mengenai kemungkinan data pribadi atau usaha disalahgunakan didominasi jawaban setuju (29,60%) dengan modus 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden mempertimbangkan risiko privasi dan keamanan data dalam penggunaan QRIS. Perlindungan informasi usaha dan data transaksi menjadi salah satu perhatian utama pelaku UMKM. Pada item X4.3 mengenai gangguan teknis yang dapat memengaruhi efektivitas operasional usaha memperoleh jawaban sangat setuju (41,70%) dengan modus 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM menyadari gangguan jaringan maupun error sistem dapat menghambat kelancaran transaksi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi aktivitas operasional usaha sehari-hari.

Item X4.4 mengenai proses maintenance atau perbaikan sistem yang memerlukan waktu lama didominasi jawaban sangat setuju (40,70%) dengan modus 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden menilai proses pemulihan sistem yang berlangsung lama dapat mengganggu efektivitas transaksi. Kondisi ini juga berpotensi memengaruhi kualitas pelayanan kepada pelanggan. Kemudian item X4.5 mengenai kekhawatiran penggunaan QRIS menimbulkan persepsi negatif dari lingkungan sekitar atau pelanggan memperoleh jawaban sangat setuju (42,60%) dengan modus 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih mempertimbangkan risiko sosial dalam penggunaan QRIS. Persepsi

pelanggan maupun lingkungan terhadap transaksi digital masih menjadi perhatian bagi sebagian responden.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki persepsi yang cukup tinggi terhadap berbagai risiko penggunaan QRIS. Meskipun masih terdapat responden yang menjawab ragu-ragu (R), serta sebagian kecil memilih tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS), mayoritas responden tetap menyadari adanya risiko dari aspek keamanan, privasi, teknis, dan operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan terhadap risiko menjadi salah satu faktor yang diperhatikan pelaku UMKM dalam penggunaan QRIS pada aktivitas usahanya.

E. Deskripsi Variabel Intensitas Penggunaan QRIS

Variabel Intensitas Penggunaan QRIS (Y) diukur melalui dua indikator, yaitu jumlah transaksi QRIS dalam satu hari terakhir (Y1) dan persentase kontribusi QRIS terhadap omzet bulanan (Y2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Y1 berada pada rentang 1–5 transaksi per hari, dengan mayoritas responden berada pada kisaran 2–4 transaksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa QRIS telah digunakan dalam aktivitas usaha, meskipun frekuensi penggunaannya masih bervariasi antar pelaku UMKM.

Pada indikator Y1, terdapat responden yang hanya melakukan 1 transaksi per hari, yang menunjukkan penggunaan QRIS masih terbatas. Sebaliknya, terdapat responden yang melakukan hingga 5 transaksi per hari, yang menunjukkan bahwa QRIS telah dimanfaatkan secara lebih aktif dalam kegiatan usaha. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi intensitas penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kabupaten Jember. Sedangkan pada indikator Y2, persentase kontribusi QRIS terhadap omzet berada pada rentang 0–1 (0%–100%). Sebagian besar responden berada pada kisaran 20%–80%, yang menunjukkan bahwa QRIS telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan usaha meskipun belum menjadi metode pembayaran yang dominan. Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan kontribusi yang sangat rendah maupun mendekati 100%, sehingga menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemanfaatan QRIS dalam aktivitas usaha.

Secara keseluruhan, perbedaan nilai pada indikator Y1 dan Y2 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi transaksi, tetapi juga oleh nilai transaksi yang dilakukan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan QRIS pada UMKM telah diterapkan, namun tingkat pemanfaatannya masih bervariasi sesuai dengan karakteristik dan kondisi masing-masing usaha. Hasil ini memberikan gambaran bahwa intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember masih menunjukkan tingkat pemanfaatan yang beragam.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menguji keabsahan instrumen penelitian dengan mengorelasikan skor setiap item terhadap skor total menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Instrumen dinyatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sedangkan nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan instrumen tidak valid (Hafni Sahir, 2021).

Tabel 4. 12 Hasil Uji Validitas

Variabel	R-hitung	Sig.	Keterangan
Literasi Keuangan (X ₁)	0,914	0,001	Valid
	0,871	0,001	Valid
	0,902	0,001	Valid
	0,917	0,001	Valid
	0,922	0,001	Valid
Literasi Keuangan Digital (X ₂)	0,895	0,001	Valid
	0,949	0,001	Valid
	0,900	0,001	Valid
	0,931	0,001	Valid
	0,882	0,001	Valid
Persepsi Transparansi Keuangan (X ₃)	0,928	0,001	Valid
	0,910	0,001	Valid
	0,937	0,001	Valid
	0,922	0,001	Valid
	0,916	0,001	Valid
Persepsi Resiko (X ₄)	0,935	0,001	Valid
	0,923	0,001	Valid
	0,959	0,001	Valid
	0,939	0,001	Valid
	0,947	0,001	Valid
Intensitas Penggunaan QRIS (Y)	0,999	0,001	Valid
	0,979	0,001	Valid

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4.12, variabel Literasi Keuangan (X1) yang terdiri atas lima item memiliki nilai *r*-hitung antara 0,817–0,922, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dalam mengukur pemahaman responden mengenai konsep dasar keuangan. Variabel Literasi Keuangan Digital (X2) memperoleh nilai *r*-hitung antara 0,882–0,949, yang menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu merepresentasikan pemahaman responden mengenai penggunaan layanan keuangan digital secara tepat. Variabel Persepsi Transparansi Keuangan (X3) memiliki nilai *r*-hitung antara 0,910–0,937, sedangkan variabel Persepsi Risiko (X4) memiliki nilai *r*-hitung antara 0,923–0,959, yang menunjukkan bahwa seluruh indikator pada kedua variabel tersebut valid dalam mengukur konstruk yang diteliti. Variabel Intensitas Penggunaan QRIS (Y) yang diukur melalui dua indikator memperoleh nilai *r*-hitung antara 0,979–0,999, sehingga kedua indikator dinyatakan mampu mengukur intensitas penggunaan QRIS secara konsisten berdasarkan pengalaman responden. Secara keseluruhan, seluruh item pada setiap variabel memiliki nilai *r*-hitung lebih besar daripada *r*-tabel, sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis penelitian selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap instrumen penelitian. Tingkat reliabilitas diukur menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*, di mana suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai lebih dari 0,60, sedangkan nilai di bawah 0,60 menunjukkan bahwa instrumen belum reliabel dan perlu dilakukan perbaikan. (Hafni Sahir, 2021).

Tabel 4. 13 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Literasi Keuangan (X ₁)	0,945	Reliabel
Literasi Keuangan Digital (X ₂)	0,949	Reliabel
Persepsi Transparansi Keuangan (X ₃)	0,956	Reliabel
Persepsi Risiko (X ₄)	0,967	Reliabel
Intensitas Penggunaan QRIS (Y)	0,619	Reliabel

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4.13, variabel Literasi Keuangan (X1) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,945, sedangkan Literasi Keuangan Digital (X2) memperoleh nilai 0,949, yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi sehingga seluruh indikator dinyatakan reliabel. Variabel Persepsi Transparansi Keuangan (X3) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,956, sementara Persepsi Risiko (X4) memperoleh nilai 0,967, yang menunjukkan bahwa seluruh indikator pada kedua variabel tersebut memiliki konsistensi yang sangat baik dalam mengukur konstruk penelitian. Variabel Intensitas Penggunaan QRIS (Y) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,619, yang masih berada di atas batas minimum sehingga tetap dinyatakan reliabel, meskipun tingkat konsistensinya lebih rendah karena hanya terdiri atas dua indikator, yaitu jumlah transaksi QRIS dan persentase kontribusi QRIS terhadap omzet bulanan. Secara keseluruhan, seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas batas minimum yang dipersyaratkan, sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan pada analisis selanjutnya.

3. Uji Normalitas Data

Menurut Sugiyono (2017:160), Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Normalitas Data

N	Nilai <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Sig.	Keterangan
108	0,200	0,05	Terdistribusi Normal

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diketahui bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 108 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas sebagai salah satu syarat analisis statistik parametrik, sehingga layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Sugiyono, 2017:277). Melalui analisis ini, dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan dikatakan terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen jika nilai signifikan $<0,05$.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	3.118	.455	
	Literasi Keuangan	.261	.082	.327
	Literasi Keuangan Digital	.338	.093	.396
	Persepsi Transparansi Keuangan	-.091	.034	-.322
	Persepsi Resiko	-.003	.027	-.012

Dependent Variable: Intensitas Penggunaan QRIS (Y)

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, model regresi yang dihasilkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Literasi Keuangan (X_1), Literasi Keuangan Digital (X_2), Persepsi Transparansi Keuangan (X_3), Persepsi Risiko (X_4) terhadap Intensitas Penggunaan QRIS (Y) yaitu:

$$Y = 3,118 + 0,261X_1 + 0,338X_2 - 0,091X_3 - 0,003X_4$$

a. Nilai Konstanta

Dari persamaan diatas diperoleh nilai konstanta (*Constant*) sebesar 3,118. Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen berada pada kondisi konstan, maka intensitas penggunaan QRIS yang tercermin dari frekuensi transaksi dan kontribusi terhadap omset tetap memiliki nilai dasar sebesar 3,118. Hal ini mengindikasikan bahwa responden telah memiliki tingkat penggunaan QRIS tertentu meskipun tanpa dipengaruhi oleh variabel literasi maupun persepsi yang diteliti.

b. Literasi Keuangan (X_1)

Nilai koefisien dari variabel Literasi Keuangan adalah sebesar 0,261 dan mempunyai nilai koefisien positif. Koefisien regresi sebesar 0,261 menyatakan

bahwa setiap penambahan satu skor atau nilai Literasi Keuangan akan meningkatkan nilai Intensitas Penggunaan QRIS sebesar 0,261. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman literasi keuangan responden, maka penggunaan QRIS juga akan semakin meningkat.

c. Literasi Keuangan Digital (X2)

Nilai koefisien dari variabel Literasi Keuangan Digital adalah sebesar 0,338 dan mempunyai nilai koefisien positif. Koefisien regresi sebesar 0,338 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor atau nilai Literasi Keuangan Digital akan meningkatkan nilai Intensitas Penggunaan QRIS sebesar 0,338. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan responden dalam memahami dan menggunakan layanan keuangan digital, maka penggunaan QRIS akan semakin tinggi.

d. Persepsi Transparansi Keuangan (X3)

Nilai koefisien dari variabel Persepsi Transparansi Keuangan adalah sebesar -0,091 dan mempunyai nilai koefisien negatif. Koefisien regresi sebesar -0,091 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor atau nilai Persepsi Transparansi Keuangan akan menurunkan nilai Intensitas Penggunaan QRIS sebesar 0,091. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi transparansi keuangan yang dirasakan responden, maka penggunaan QRIS cenderung menurun.

e. Persepsi Risiko (X4)

Nilai koefisien dari variabel Persepsi Risiko adalah sebesar -0,003 dan mempunyai nilai koefisien negatif. Koefisien regresi sebesar -0,003 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor atau nilai Persepsi Risiko akan menurunkan nilai Intensitas Penggunaan QRIS sebesar 0,003. Namun, pengaruh yang diberikan sangat kecil sehingga Persepsi Risiko tidak terlalu memengaruhi Intensitas Penggunaan QRIS.

Secara keseluruhan, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Literasi Keuangan (X1) dan Literasi Keuangan Digital (X2) berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan QRIS, sedangkan Persepsi Transparansi Keuangan (X3) dan Persepsi Risiko (X4) berpengaruh negatif. Pada keseluruhan variabel, literasi keuangan digital merupakan faktor yang paling dominan dalam meningkatkan

penggunaan QRIS. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan memahami dan menggunakan teknologi keuangan digital menjadi kunci utama dalam mendorong adopsi QRIS pada pelaku usaha.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Model

Uji normalitas model dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov–Smirnov*. Berikut merupakan hasil uji yang terdapat pada Tabel 4.16.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Normalitas Model

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	108
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,115

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4.16, hasil uji normalitas model menggunakan *One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test* menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 108 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,115, yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual pada model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang menganalisis pengaruh Literasi Keuangan (X1), Literasi Keuangan Digital (X2), Persepsi Transparansi Keuangan (X3), dan Persepsi Risiko (X4) terhadap Intensitas Penggunaan QRIS (Y) layak digunakan karena tidak terdapat penyimpangan distribusi residual yang signifikan, sehingga hasil estimasi regresi dan pengujian hipotesis dapat dilakukan secara akurat.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL), di mana model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10 (Sugiyono, 2017:275).

Tabel 4. 17 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Literasi Keuangan (X^1)	0,673	1,486	Tidak Terjadi Multikolineritas
Literasi Keuangan Digital (X^2)	0,602	1,661	Tidak Terjadi Multikolineritas
Persepsi Transparansi Keuangan (X^3)	0,485	2,062	Tidak Terjadi Multikolineritas
Persepsi Risiko (X^4)	0,609	1,641	Tidak Terjadi Multikolineritas

Dependent Variable: Intensitas Penggunaan QRIS

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4.17, hasil pengujian tidak terjadi multikolineritas. Secara keseluruhan, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Setiap variabel mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Intensitas Penggunaan QRIS yang diukur melalui jumlah transaksi dan kontribusi terhadap omset secara independen. Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Menurut Sugiyono (2017:276), model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser untuk memastikan secara statistik bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser disajikan pada Tabel 4.18 berikut.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig.
(Constant)	<0,001
Literasi Keuangan (X^1)	0,156
Literasi Keuangan Digital (X^2)	0,254
Persepsi Transparansi Keuangan (X^3)	0,986
Persepsi Risiko (X^4)	0,137

Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan Tabel 4.18, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu Literasi Keuangan (X^1) sebesar 0,156, Literasi

Keuangan Digital (X2) sebesar 0,254, Persepsi Transparansi Keuangan (X3) sebesar 0,986, dan Persepsi Risiko (X4) sebesar 0,137. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap nilai absolut residual, sehingga model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser yang didukung oleh *scatterplot*, yang terdapat pada Lampiran 4, bahwasanya asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis dan pengujian hipotesis selanjutnya.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

Uji parsial (uji *t*) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2018:78).

Tabel 4. 19 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t Hitung	T Tabel	Sig.	Keterangan	Keterangan
(Constant)	6,854	1,98326	<0,001		
Literasi Keuangan (X ¹)	3,19	1,98326	0,002	H ₀ Ditolak	H ₁ Diterima
Literasi Keuangan Digital (X ²)	3,651	1,98326	<0,001	H ₀ Ditolak	H ₂ Diterima
Persepsi Transparansi Keuangan (X ³)	-2,665	1,98326	0,009	H ₀ Ditolak	H ₃ Diterima
Persepsi Risiko (X ⁴)	-0,11	1,98326	0,913	H ₀ Diterima	H ₄ Ditolak

Dependent Variable: Intensitas Penggunaan QRIS (Y)

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.19 dapat diketahui sebagai berikut:

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM
Berdasarkan hasil uji *t* pada Tabel 4.19, variabel literasi keuangan (X1) memiliki nilai *t* hitung sebesar 3,190 dengan signifikansi 0,002 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti semakin baik pemahaman pelaku UMKM mengenai konsep dasar keuangan, semakin tinggi intensitas penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha.

2. Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM

Variabel literasi keuangan digital (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 3,651 dengan signifikansi $< 0,001$ ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_2 diterima, yang berarti semakin baik pemahaman pelaku UMKM terhadap layanan dan teknologi keuangan digital, semakin tinggi intensitas penggunaan QRIS.

3. Persepsi Transparansi Keuangan terhadap Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM

Variabel persepsi transparansi keuangan (X3) memiliki nilai t hitung sebesar -2,665 dengan signifikansi 0,009 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi transparansi keuangan berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti persepsi transparansi keuangan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi intensitas penggunaan QRIS.

4. Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM

Variabel persepsi risiko (X4) memiliki nilai t hitung sebesar -0,110 dengan signifikansi 0,913 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_4 ditolak, yang berarti persepsi risiko tidak memengaruhi intensitas penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha.

Secara keseluruhan, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan, Literasi Keuangan Digital, Persepsi Transparansi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS. Variabel Persepsi Risiko tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa faktor pengetahuan dan kemampuan dalam memahami serta menggunakan teknologi keuangan digital menjadi faktor utama dalam mendorong penggunaan QRIS pada UMKM.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM

Berdasarkan hasil analisis, literasi keuangan (X1) berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Jember. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan nilai t-hitung sebesar 3,190. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan pelaku UMKM, semakin tinggi intensitas penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital.

Literasi keuangan diukur melalui lima indikator. Indikator aritmatika sederhana menunjukkan 60,19% responden mampu melakukan perhitungan keuangan dasar dengan benar. Indikator pemahaman nilai uang menunjukkan 57,41% responden memahami dampak inflasi terhadap daya beli, sedangkan 59,26% responden memahami hubungan penurunan suku bunga dengan bunga kredit usaha. Pemahaman tersebut mencerminkan kemampuan dasar pelaku UMKM dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional sesuai konsep literasi keuangan (OJK, 2024).

Indikator pemahaman bunga menunjukkan 61,11% responden mampu menghitung nilai tabungan setelah memperoleh bunga, sedangkan 63,89% responden memahami bahwa investasi dengan potensi keuntungan tinggi memiliki risiko yang lebih besar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM telah memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik, sehingga mampu mendukung peningkatan intensitas penggunaan QRIS yang diukur melalui jumlah transaksi harian dan kontribusi QRIS terhadap omzet usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), khususnya *perceived behavioral control*, yang menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi perilaku seseorang. Literasi keuangan mencerminkan control beliefs karena pengetahuan dan kemampuan mengelola keuangan meningkatkan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Temuan ini juga sesuai dengan teori literasi keuangan OJK (2024) yang

menyatakan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan berperan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Kadoya dan Khan (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan, serta penelitian Sri Winda Wulandari dan Zulfikar Ramadhan (2025) yang menunjukkan pengaruh positif literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS. Perbedaan dengan penelitian Meri Hartati et al. (2025) diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden dan tingkat adopsi teknologi yang berbeda pada masing-masing wilayah.

4.4.2 Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM

Berdasarkan hasil analisis, literasi keuangan digital (X2) berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Jember. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $< 0,001$ dengan nilai t-hitung sebesar 3,651. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan digital pelaku UMKM, semakin tinggi intensitas penggunaan QRIS dalam kegiatan usahanya.

Literasi keuangan digital diukur melalui lima indikator. Sebanyak 75,93% responden memahami bahwa QRIS merupakan produk keuangan digital, 70,37% memahami penggunaan fintech dan perangkat utama untuk transaksi, 73,15% mempertimbangkan kesesuaian fitur layanan sebelum menggunakan QRIS, serta 64,81% memahami pentingnya menjaga keamanan kode OTP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penggunaan teknologi keuangan digital, sehingga lebih percaya diri dalam memanfaatkan QRIS sebagai metode pembayaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Titin Kartini et al. (2025) dan Rachmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap produk, perangkat, fitur, dan keamanan digital mendorong adopsi layanan pembayaran berbasis fintech.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori literasi keuangan digital yang menyatakan bahwa kemampuan memahami produk keuangan digital, penggunaan

perangkat, layanan fintech, serta keamanan transaksi merupakan bagian penting dalam pemanfaatan teknologi keuangan (Titin Kartini et al., 2025). Temuan tersebut mendukung *Theory of Planned Behavior* (TPB), khususnya pada aspek *perceived behavioral control*, yang menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam memahami teknologi digital meningkatkan keyakinan dan kemudahan dalam menggunakan QRIS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawati et al. (2023), Hendrik et al. (2024), dan Titin Kartini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Temuan ini juga didukung oleh laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital diikuti dengan meningkatnya penggunaan sistem pembayaran digital di Indonesia.

4.4.3 Persepsi Transparansi Keuangan terhadap Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM

Berdasarkan hasil analisis, persepsi transparansi keuangan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Jember. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009 dengan nilai t-hitung sebesar -2,665. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi transparansi keuangan, semakin rendah intensitas penggunaan QRIS.

Variabel persepsi transparansi keuangan diukur melalui lima indikator, yaitu ketepatan waktu laporan, keakuratan pencatatan, kemudahan akses laporan, keterlacakan transaksi, dan aksesibilitas laporan. Hasil deskriptif menunjukkan mayoritas responden memberikan jawaban setuju hingga sangat setuju pada seluruh indikator. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM menilai QRIS mampu menghasilkan informasi transaksi yang cepat, akurat, mudah diakses, dan dapat ditelusuri sehingga mendukung pengelolaan keuangan usaha secara lebih transparan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Kusumaningrum et al. (2025) serta Hari Purwanti dan Anik Yuliati (2023) yang menyatakan bahwa transparansi

keuangan ditandai oleh informasi yang akurat, mudah diakses, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun demikian, hasil regresi menunjukkan arah pengaruh yang negatif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa transparansi yang semakin tinggi belum tentu mendorong peningkatan penggunaan QRIS. Sebagian pelaku UMKM diduga memandang bahwa seluruh transaksi QRIS tercatat secara otomatis, mudah ditelusuri, dan lebih terbuka sehingga berpotensi memudahkan pengawasan terhadap aktivitas usaha, termasuk yang berkaitan dengan kewajiban perpajakan. Persepsi tersebut mendorong sebagian pelaku UMKM tetap menggunakan pembayaran tunai atau mengombinasikan QRIS dengan metode pembayaran lain sehingga intensitas penggunaan QRIS menjadi lebih rendah.

Interpretasi tersebut didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan tingginya penilaian responden pada indikator keakuratan pencatatan, keterlacakan transaksi, dan kemudahan akses laporan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden menyadari seluruh transaksi melalui QRIS terdokumentasi dengan baik dan dapat dipantau kembali setiap saat. Bagi sebagian pelaku UMKM, kondisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai manfaat, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap keterbukaan informasi usaha dan potensi implikasi perpajakan, sehingga manfaat transparansi belum sepenuhnya mendorong peningkatan intensitas penggunaan QRIS.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori transparansi keuangan yang menyatakan bahwa transparansi mencerminkan keterbukaan, keakuratan, dan kemudahan akses informasi keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan (Kusumaningrum et al., 2025). Temuan ini juga sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB) pada komponen behavioral beliefs, yaitu keyakinan individu terhadap manfaat maupun konsekuensi suatu perilaku. Dalam penelitian ini, transparansi transaksi melalui QRIS dipersepsikan tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga konsekuensi berupa meningkatnya keterbukaan informasi yang dapat memunculkan kekhawatiran terhadap pengawasan dan kewajiban perpajakan. Persepsi tersebut membentuk sikap yang kurang positif sehingga intensitas penggunaan QRIS cenderung menurun.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Prihartanti dan Yuliani (2022) yang menunjukkan bahwa transparansi bukan menjadi faktor utama dalam mendorong penggunaan pembayaran digital pada UMKM. Temuan ini berbeda dengan penelitian Kusumaningrum et al. (2025), Fathia dan Lubis (2025), serta Hari Purwanti dan Anik Yuliati (2023) yang menemukan pengaruh positif transparansi terhadap pengelolaan dan kinerja keuangan. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan variabel dependen, karena penelitian terdahulu berfokus pada kinerja keuangan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada intensitas penggunaan QRIS.

4.4.4 Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM

Berdasarkan hasil analisis, persepsi risiko (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Jember. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,913 ($>0,05$) dengan nilai t-hitung -0,110, sehingga H_0 diterima dan H_4 ditolak. Meskipun koefisien regresi bernilai negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan, sehingga persepsi risiko bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi intensitas penggunaan QRIS.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa responden menyadari berbagai risiko penggunaan QRIS, meliputi risiko finansial, privasi, gangguan teknis, waktu, dan risiko sosial. Mayoritas responden menyatakan setuju hingga sangat setuju terhadap adanya risiko tersebut. Namun, kekhawatiran tersebut tidak mengurangi penggunaan QRIS karena manfaat yang diperoleh, seperti kemudahan, kecepatan, dan efisiensi transaksi, dinilai lebih besar daripada risiko yang dirasakan.

Pada indikator risiko finansial, sebanyak 31,5% responden menyatakan sangat setuju bahwa penggunaan QRIS berpotensi menimbulkan kerugian finansial. Pada risiko privasi, 29,6% responden menyatakan setuju adanya kemungkinan penyalahgunaan data, sedangkan pada risiko teknis 41,7% responden sangat setuju bahwa gangguan sistem dapat menghambat operasional usaha. Selain itu, 40,7% responden sangat setuju bahwa proses maintenance dapat memakan waktu, dan 42,6% sangat setuju terhadap kemungkinan munculnya persepsi negatif dari

lingkungan. Meskipun demikian, seluruh risiko tersebut tidak menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan QRIS.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM lebih mempertimbangkan manfaat praktis QRIS dibandingkan risiko yang mungkin timbul. Kondisi tersebut sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB), khususnya pada komponen behavioral beliefs, yang menjelaskan bahwa keputusan menggunakan suatu teknologi dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap manfaat dan konsekuensi penggunaannya. Dalam konteks penelitian ini, manfaat QRIS dipersepsikan lebih dominan sehingga persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Charity dan Sri (2025), Brigina Lenora Hutahayan et al. (2024/2025), serta Hutahayan et al. (2025) yang menyatakan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan Featherman dan Hajli (2015) yang menjelaskan bahwa pengaruh risiko dapat berubah sesuai tingkat kepercayaan, regulasi, dan sosialisasi teknologi keuangan digital. Dengan demikian, pada UMKM di Kota Jember, manfaat QRIS lebih dominan dibandingkan persepsi risiko dalam mendorong intensitas penggunaannya.